

BAB II

KONSEP TOLERANSI

A. Definisi Toleransi menurut tinjauan bahasa dan istilah.

Toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerare*” (tahan, bersabar). Toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru.¹ Dengan demikian tidak ada upaya untuk memberangus argumentasi ataupun ungkapan yang sah dari keyakinan-keyakinan yang dianut oleh orang lain. Sikap demikian, tidak disalahkan sebagai sebuah sikap yang menyetujui ataupun masa bodoh terhadap keyakinan-keyakinan orang lain, bahkan terhadap kebenaran dan kedilan serta tidak didasarkan pada sikap *agnostisisme* atau *skeptisisme*, melainkan lebih pada sikap menghormati terhadap kemajemukan (*pruriformitas*) dan martabat manusia yang bebas tanpa adanya paksaan atau tanpa ancaman, intimidasi dari pihak manapun. Toleransi juga berarti kesediaan untuk menghargai faham orang lain (yang berbeda) dengan faham yang dianutnya. Konsekuensi logisnya adalah menghargai sesama dan saling menghormati terutama dalam hal perbedaan antara paham dirinya dan paham orang lain.

Toleransi menurut beberapa ahli mempunyai banyak makna. Heiler menyatakan toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 1111

sikap menghadapi pluralisme agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan dan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.²

Michael Wazler (1997) memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) diantara pelbagai kelompok masyarakat dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.³ Toleransi menurut Wazler, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap menerima adanya perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Yang terakhir kemudian populer dengan istilah multikulturalisme.

Istilah toleransi dalam bahasa Inggris yaitu “*tolerance*” yang bermakna sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁴ Dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*tasamuh*”, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Disamping kata toleransi ada juga kata dalam bahasa Belanda yakni “*tolerer*”, yang berarti membiarkan, membolehkan,

² Djam’anuri, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: PT. Karunia Kalam Semesta, 1998), hlm. 27

³ Zuhairi Misrawi, *Opini Toleransi Versus Intoleransi* (Jakarta: Harian KOMPAS, Jum’at 16 Juni 2006), hlm. 6

⁴ David G. Gularnic, *Webster’s World Dictionary of American Language* (Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1959), hlm. 779

dengan sebuah pengertian bahwa membolehkan dan membiarkan pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Oleh karena itu, toleransi mengandung konsesi. Artinya, konsesi merupakan suatu pemberian yang didasarkan pada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan pada hak. Sangatlah jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan prinsip tersebut dengan tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dalam kehidupan antar umat beragama toleransi harus didasarkan pada pertanggungjawaban setiap pemeluk agama pada agama mereka dan bentuk ritualitas sebagaimana cara beribadah yang telah mereka yakini, maka toleransi dalam kaitannya dengan pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan bersama.

Toleransi dalam masyarakat merupakan suatu keharusan yang memiliki landasan yang kuat yaitu adanya sebuah konsep mengenai sebuah kebebasan pribadi (*freedom of self*). Pribadi yang memiliki karakter serta dasar kebebasan *insight* pribadi. Dirinyalah nanti yang akan menilai serta menentukan masalah-masalah kebenaran dan kesalahan, pribadi yang memberi *justmen* serta penilaian tentang apa yang baik dan buruk secara moral.

Keharusan toleransi didasarkan pada realitas yang tidak dapat disangkal lagi, mengenai kemampuan yang universal dari diri manusia itu sendiri untuk keliru, tidak hanya pada tataran individu bahkan sampai pada kekeliruan kolektif. Oleh karena itu, toleransi diharapkan oleh logika intern dari pengertian kita mengenai keadilan.

Keadilan menuntut supaya setiap individu ataupun kolektif menerima apa yang menjadi haknya. Hak ini bukanlah hak untuk berlaku keliru, melainkan hak dari pribadi yang keliru atau dari pandangan orang lain keliru.

Bila dilihat dari sudut pandang epistemologi atau metafisik, toleransi tidak hanya mendapat landasan pada kemampuan universal manusia untuk keliru, tetapi juga oleh konsep kebenaran sendiri ternyata multi wajah, multi ekspresi. Tentu saja toleransi memiliki batasan-batasan, yaitu bila prinsip toleransi mengakui hak pribadi untuk bertindak sesuai dengan keinginan hak-haknya sendiri. Hak-hak pribadi bukan tidak terbatas melainkan hak tersebut dibatasi oleh hak-hak dari pribadi orang lain.

Bersikap toleran secara sederhana bisa diartikan sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan.⁵ Kerena kemajemukan bukanlah rekayasa manusia melainkan sebuah taqdir Illahi, dengan demikian kesadaran akan kemajemukan tidak melulu dan berhenti pada percaya akan adanya kondisi itu, tetapi lebih jauh adalah keterlibatan langsung secara aktif didalamnya. Sehingga perilaku ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan dan keberbedaan. Dalam keberagaman tersebut tidak boleh dibiarkan adanya praktik-praktik diskriminasi.

Mengenai toleransi umat beragama antara Islam dan Kristen, Azyumardi Azra dalam bukunya *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam* mengemukakan bahwa lebih dari seribu tahun umat Muslim dan Kristen mengembangkan gagasan-

⁵ Djohan Efendi, "Kemuslimsn dan Kemajemukan", dalam TH. Sumatrana (ed), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian-Interfidei, 1994), hlm. 50

gagasan kerukunan hidup antar umat beragama berdasarkan kepercayaan mereka masing-masing. Menurut Azra, sejak masa pertengahan dialog-dialog antaragama yang pertama dalam sejarah telah mulai dilakukan di istana-istana para penguasa Muslim di Baghdad dan Andalusia.

Sikap toleran bukan berarti suatu sikap menerima apa adanya kritik yang konstruktif, melainkan memberikan ruang dan waktu untuk berinteraksi secara harmonis dengan orang lain selama tidak melanggar atau menyalahi aturan-aturan yang telah ditetapkan, mengikat dan berlaku umum. Penunjukan sikap ini, secara implisit ditegaskan oleh Farid Esack dalam bentuk pernyataan sikap al-Qur'an terhadap agama lain.⁶

Menurut Esack Islam merupakan agama yang benar-benar merupakan ajaran yang pertama kali memperkenalkan pandangan-pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia. Konsep ini juga mengandung dampak terhadap *kosmopolitanisme* bagi pengembangan budaya dan peradaban yang gemilang, karena budaya tersebut bercorak toleran dan kebebasan dalam beragama.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seluruh umat beragama dalam mengaplikasikan toleransi umat beragama. Sebagai sebuah bentuk ataupun tindakan yang menjadikan landasan terwujudnya suatu toleransi, khususnya toleransi umat beragama yaitu:

- a. Dialog antar Umat Beragama

⁶ Farid Esack, "*Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 201

Secara historis setiap agama dan kepercayaan hadir secara bergantian. Namun bukan berarti hadirnya agama atau kepercayaan baru dengan sendirinya menghapus, menghilangkan, dan menyingkirkan agama dan kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu menjadi suatu kewajaran apabila dalam setiap masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan yang beraneka ragam bentuknya.

Hingga kini, isu pluralisme agama masih dihantui oleh perdebatan teologis dan filosofis. Padahal untuk dapat bergerak menuju dialog (*tasyawur*) antar agama yang jujur dan sejati, diperlukan penerimaan atas pluralisme agama sebagai suatu yang niscaya, sebagai desain Illahi, dan sebagai kebulatan tekad untuk membangun.⁷ Oleh karena itu permasalahannya bukan lagi: Apakah pluralisme diakui dalam agama-agama? Melainkan bagaimana melakukan gerakan sebagai sebuah usaha untuk mendorong penerimaan pluralisme agama sebagai suatu kebaikan sosial (*social virtue*)?.

Pluralitas keberagamaan umat manusia telah menorehkan sejarahnya sendiri yang multiwarna.⁸ Terjadinya peperangan yang menghilangkan nyawa manusia, harta, persaingan serta saling mencurigai merupakan bentuk dari anatomi wajah yang suram, yang dipicu oleh realitas pluralitas agama, yang sampai detik ini masih menampakkan perwujudannya.

⁷ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 190

⁸ Hasn Askari, *Lintas Iman Dialog Spiritual* (Yogyakarta: Lkis, 2003), hlm. Pengantar Redaksi.

Adanya kesadaran sebagian umat manusia dengan adanya pluralitas keberagamaan, menjadikan fase utama dari sebuah pengharapan akan lahirnya dialog (*tasyawur*)⁹ antar umat beragama. Sepanjang abad dua puluh, kesadaran pluralitas itu tumbuh subur sehingga berbagai forum dialog terbentuk. Sebuah kesadaran yang tumbuh akan pluralitas keberagamaan, di barengi dengan terbentuknya berbagai forum dialog antar umat beragama, merupakan perwujudan nyata akan peradaban baru umat manusia.

Sebuah realitas yang tidak dapat dihindari, bahwasannya dalam kehidupan agama yang berbagai bentuk warnanya, perbedaan tidak bisa dielakkan lagi. Dengan adanya perbedaan tersebut dapat mengakibatkan suatu umat beragama memusuhi bahkan memerangi umat agama lain, sehingga menimbulkan suatu kondisi yang tidak kondusif serta suasana yang tidak harmonis dan toleran.

Dalam ranah pemikiran keagamaan, permasalahan rumit yang dihadapi saat ini dikarenakan minimnya kemampuan pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam memilah antara aspek doktrinal-teologis dari ajaran sebuah agama dengan

⁹ Dialog merupakan percakapan antara dua orang atau lebih. Dan dialog bisa mengambil berbagai bentuk baik formal maupun informal seperti diskusi, musyawarah, seminar dan lain sebagainya. Ataupun yang dimaksud dengan dialog antar umat beragama ialah pembicaraan yang mendalam mengenai hubungan antar umat beragama dengan kesadaran keterbukaan. Salah satu bentuk pelaksanaan toleransi adalah dialog antar umat beragama. Ada orang-orang yang memandang bahwa dialog tidak boleh masuk dalam permasalahan-permasalahan teologi yang melibatkan keberadaan iman. Karena daerah-daerah itu merupakan daerah rawan persengketaan yang tidak mungkin diselesaikan. Ada yang memandang bahwa dialog antar agama harus memasuki permasalahan-permasalahan yang melibatkan keberadaan iman. Karena dialog yang sejati mustahil dilakukan tanpa memasuki persoalan-persoalan teologi dan melibatkan iman. Kelompok yang paling berani adalah kelompok mistikus dan para pendukung filsafat perennial. Lihat Kautsar Azhari Noer, *Memperkaya Pengalaman Keagamaan Melalui Dialog* (Jakarta: Ulumul Qur'an No. 5 dan 6 Vol. V. th. 1994

aspek *kultural-sosiologis-teologis*. Yang tidak bisa dipungkiri sebagai hasil dari interpretasi dan penafsiran para intelektual agama yang berimbas pada efektivitas sebuah tawaran solusi agama atas permasalahan-permasalahan yang memiliki hubungan positif dengan historisitas kemanusiaan.

Dalam keadaan semacam ini, dialog antar umat beragama sangatlah penting dan harus diadakan, guna terwujudnya sebuah toleransi umat beragama serta terwujudnya tatanan masyarakat yang damai dan tentram. Dengan dialog umat beragama diharapkan setiap umat beragama agar membuka diri terhadap suatu pandangan yang berbeda serta tetap pada keyakinan mereka sendiri. Dan dengan dialog ini pulalah diharapkan agar setiap umat beragama sadar bahwa tidak selamanya perbedaan ini mengarah pada suatu permusuhan.

Namun yang diperlukan di sini bukanlah suatu dialog dan toleransi atau kerukunan yang hanya berada dalam tataran permukaan. Lebih dari itu adalah menjadikan dialog sebagaimana diajarkan agama sebagai suatu "*ideologi*", sebagai pandangan hidup yang total.¹⁰ Dengan demikian, adanya suasana dialogis dan penuh toleransi bukan sekedar bersifat semu dan penuh kepura-puraan, melainkan bersifat intrinsik yang tumbuh dari kesadaran diri mereka sendiri sehingga memiliki akar yang kukuh dalam sikap dan kehadiran mereka.

¹⁰ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (ed) Qomaruddin Sf (Jakarta: KOMPAS, 2002), hlm.

Dialog umat beragama merupakan suatu model serta kreatifitas guna mengkomodir potensi umat manusia semakin hari semakin terfragmentasi. Dan dipihak lain dialog antar umat beragama mampu mengilhami seluruh kelompok masyarakat agar saling terbuka serta saling menyumbangkan potensinya masing-masing guna membangun kehidupan umat manusia yang lebih tentram, amat damai, sejahtera dan sentosa. Dialog antar umat beragama merupakan sebuah sistem yang lebih manusiawi sebagai jembatan hubungan antar kelompok umat beragama dalam suatu masyarakat.

b. Kerjasama Kemasyarakatan

Kerjasama kemasyarakatan adalah suatu dasar umum bagi semua masyarakat.¹¹ Berkaitan dengan toleransi antar umat beragama, maka kerjasama ini merupakan suatu dasar bagi terwujudnya toleransi antar umat beragama. Bila kerjasama bisa terbina dengan baik maka bisa digambarkan bahwa toleransi akan terwujud dengan baik.

Melalui kerjasama sosial kemasyarakatan, rasa saling ketergantungan, keakraban dan persaudaraan serta saling menghormati antar umat beragama dapat kiranya dibina dan dipupuk dengan baik. Sehingga bila menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan agama atau keyakinan yang berbeda-beda akan

¹¹ Abu Zahrah, *Hubungan-Hubungan Internasional dalam Islam*, alih bahasa Muhammad Zein (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 20

teratasi, dan akan terwujudlah sebuah sikap toleransi saling menghormati akan adanya perbedaan tersebut.

Menurut Robertson¹² dasar toleransi umat beragama, tidak berarti ajaran agama yang satu dengan ajaran agama yang lain dicampur adukkan. Tetapi dengan dasar hidup yang mengedepankan toleransi dalam kehidupan berkelompok dan bermasyarakat, tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki setiap individu menjadi kumulatif dan kohesif yang menyatukan keragaman interpretasi dan sistem keyakinan keagamaan.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan, masyarakat harus mengupayakan terbentuknya suatu kondisi yang kondusif dengan memberikan peluang berkembangnya iklim saling mengerti atau pengertian antar warga masyarakat yang memiliki perbedaan. Hal ini sangatlah penting, sebab sebesar apapun bentuk modal material pembangunan, bila suasana sosial kemasyarakatan tidak kondusif, maka pelaksanaan serta keberhasilannya tidak akan optimal.

B. Pokok-Pokok Ajaran al-Qur'an Tentang Toleransi

Dari kajian bahasa dan istilah di atas, toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku

¹² Donald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Fedyani Saefuddin (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. IX

bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹³

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat.

¹³ QS. al-Hujurat [49]: 13

Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Pokok-pokok ajaran toleransi menurut agama Islam berdasarkan QS. Ali Imran: 103 dan QS. al-Hajj: 40 adalah sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya.

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Ali Imran 103).

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ هَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ
مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٠٣﴾

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa. (al-Hajj: 40).

1. Kebebasan beragama

Kebebasan merupakan elemen penting dalam agama Islam, karena kebebasan agama merupakan fitrah Allah.¹⁴ Islam memberikan kebebasan untuk memilih termasuk memilih beriman atau tidak beriman, hanya saja pilihan tersebut harus dipertanggungjawabkan.¹⁵

2. Kesatuan persamaan umat manusia

Perbedaan merupakan rahmat Allah dan merupakan tanda kekuasaan-Nya, dalam QS. al-Rum: 22, Allah berfirman:

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 396

¹⁵ Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1999), hlm. 199

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١٣﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.

Latar belakang yang berbeda itu bukan halangan menuju kesatuan umat manusia.

Dalam QS. al-Baqarah: 213 disebutkan:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

Manusia itu adalah umat yang satu....

Berdasarkan ayat di atas dapat dikatakan bahwa Islam menghapus struktur etnis, kelas dan suku bangsa walaupun ada perbedaan dalam banyak hal. Islam juga menghapus keinginan manusia yang muncul dari faktor diskriminasi.

Nurcholish Majid memandang bahwa Islam mempunyai sikap universal karena Islam merupakan sikap pasrah dan tunduk pada Allah. Kepasrahan dan ketundukan adalah wujud (*made of existence*) seluruh alam semesta baik yang memiliki daya pilih ataupun yang tidak memiliki daya pilih, sedangkan yang terjadi karena memiliki daya pilih adalah manusia.¹⁶

¹⁶ Nurcholish Majid, *Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. X

3. Keadilan

Keadilan merupakan perwujudan nilai-nilai dalam al-Qur'an. Murtadla Mutahari menyebutkan ada empat pengertian adil dan keadilan yaitu¹⁷:

- a. Keadilan yang berarti seimbang, dalam hal ini tidak harus sama tetapi lebih karena bentuk dan hubungan yang "pas" dan sesuai dengan fungsi.
 - b. Keadilan mengandung makna persamaan dan tidak adanya diskriminasi dalam bentuk apapun.
 - c. Keadilan mengandung makna pemberian perhatian kepada hak pribadi dan pemenuhan hak pada siapa saja yang berhak, maka perampasan hak merupakan kezaliman.
 - d. Keadilan mengandung makna keadilan Tuhan, beberapa kemurahan-Nya dalam melimpahkan rahmat pada sesuatu dan seseorang.
4. Sikap menghormati dalam bidang akidah, ibadah dan mu'amalah dengan agama lain.
- Islam yang mempunyai konsep toleransi menginginkan suasana damai dan harmonis dalam hubungan antar agama.

¹⁷ Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 513-514

C. Faktor-Faktor yang Menghambat Toleransi

Beberapa hal yang dapat menghambat adanya toleransi antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Kerangka pandangan teologis yang eksklusif, semua agama yang diturunkan pada dasarnya diturunkan untuk manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia sebagai pemeluk agama harus mempunyai keyakinan yang mantap terhadap kepelelukan seseorang terhadap agamanya. Tanpa adanya kepelelukan yang mantap hanya akan menimbulkan ketidak pastian keberagamaan, sehingga dengan demikian tidak ada ruang untuk berdialog dengan agama lain karena sempitnya pandangan dan keberagamaan seseorang.
- b. Warisan sejarah yang terus melekat, bahwa realitas pertentangan dan permusuhan dalam agama tidak bisa dibantah sehingga peristiwa tersebut membantah adanya kesadaran kolektif para pemeluk agama yang dapat menimbulkan prasangka negatif terhadap eksistensi dan dinamika agama lain.
- c. Kegiatan dakwah, sebagai kewajiban tiap agama dan keniscayaan sebagai media sosialisasi ide kebenaran agama, maka dakwah atau penyebaran agama dalam komunitas yang plural kadang menimbulkan gesekan akibat dangkalnya orientasi kegiatan tersebut. Sebagai dalih menggaet dan memperoleh jumlah pemeluk

agama yang banyak maka justru kegiatan tersebut meninggalkan pesan dasar agama.¹⁸

Ketiga faktor di atas sangat mempengaruhi hubungan antar umat beragama dalam sebuah masyarakat yang majemuk. Walaupun pada dasarnya permasalahan konflik antar pemeluk agama dapat dikatakan wajar (karena agama-agama besar mempunyai watak opensif disamping kemajemukan itu sendiri), namun ketiga faktor tersebut seringkali mempunyai dampak yang destruktif bagi kehidupan keberagamaan.¹⁹ Oleh karena itu, dalam kehidupan bangsa yang majemuk yang dapat dilakukan adalah mengeliminasi kemungkinan timbulnya konflik yang diakibatkan oleh proses penyebaran agama tersebut.²⁰ Usaha lain untuk mengeliminasi konflik sehingga konflik tersebut tidak berkepanjangan karena konflik merupakan bahaya laten dan potensial sehingga akan tetap terjadi dalam sebuah masyarakat.²¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁸ Khaeroni (Ed), *Islam dan Hegemoni Sosial*, (Jakarta: Depag, 2001), hlm. 70

¹⁹ Imam Tolkhah dkk, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia* (Jakarta: Depag, 2002), hlm. 2

²⁰ Haedar Nasir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 87-88

²¹ Haedar Nasir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan ...*, hlm. 92

BAB III

BIOGRAFI ZUHAIRI MISRAWI DAN BUKUNYA

Sudah menjadi hukum alam bahwa setiap orang merupakan anak zaman. Kondisi lingkungan merupakan pengaruh yang dominan dalam pembentukan pemikiran seseorang, termasuk Zuhairi Misrawi. Tinjauan terhadap latar belakang pemikiran dan metodologi pemikiran, sangatlah penting. Pentingnya akan hal ini karena ada keyakinan bahwa munculnya kaum intelektual tidak bisa dinafikan dengan pola interaksi bersama lingkungannya.¹ Dalam kaitan ini, Anton Baker dan Charis Zubair menegaskan bahwasannya manusia adalah makhluk historis sehingga seseorang berkembang dalam pengalaman dan pemikirannya sesuai dengan lingkungan serta gerak zamannya. Oleh karena itu, setiap gerak ekspresi berkaitan dengan lingkup zamannya harus ditinjau sesuai dengan perkembangannya.² Dasar inilah yang menjadi landasan kuat bagi siapapun termasuk peneliti untuk melakukan pengkajian yang lebih substansif dan lebih mendalam terhadap seorang tokoh yang didalamnya dipaparkan latar belakang dan perkembangan pemikiran Zuhairi. Kondisi dan lingkungan itulah yang pada umumnya menjadi latar belakang lahirnya (frame) gagasan dari seseorang agar mendapatkan pemahaman yang komperhensif berkaitan dengan gagasan besar seseorang.

¹ Karel A. Steenbrink, *Metodologi Penelitian Agama Islam Beberapa Petunjuk Mengenai Penelitian Naskah melalui: Sya'ir Agama dalam Bahasa Melayu dari Abad 19* (Semarang: LP3M IAIN Walisongo, 1985), hlm. 4

² Anton Baker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54

A. Latar belakang Sosial dan Pendidikan Zuhairi

Zuhairi Misrawi adalah seorang intelektual muda yang lahir pada tanggal 5 Februari 1977 di ujung timur pulau garam, Sumenep, Madura, tepatnya di desa Kapedi.³ Misrawi dilahirkan dari keluarga yang berlatar belakang tidak mampu. Ayahnya bekerja sebagai seorang nelayan dan ibunya bekerja sebagai seorang penjual rujak di pasar. Dari latar belakang keluarga yang tergolong miskin, Zuhairi tidak pernah patah semangat untuk merubah kehidupannya kearah yang lebih baik, dan demi mewujudkan cita-citanya.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar di kampungnya, SDN Kapedi I pada tahun (1985-1990), ia nyantri di Pondok Pesantren TMI al-Amien, Preduan, Sumenep, Madura selama 5 tahun. Pada tahun (1989-1990) Zuhairi juga pernah menjadi santri Perhimpunan Penghafal al-Qur'an (*Jam'iyah Tahfidzil Qur'an*) dan di pondok inilah ia belajar Bahasa Arab dan dasar-dasar keilmuan Islam, seperti al-Qur'an, hadis, fiqih, filsafat dan sastra. Sejak saat itu Zuhairi bercita-cita menjadi penafsir sekaligus filsuf.⁴ Hal ini sungguh sebuah cita-cita yang tinggi bagi seorang Misrawi dimana ia adalah seorang yang berlatar belakang keluarga dengan ekonomi rendah namun semangatnya untuk meraih cita-cita tidak kalah tinggi dengan orang-orang yang berkecukupan bahkan bisa lebih tinggi dari mereka.

³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 517

⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 517

Di pondok tersebut ia juga mengenal dunia tulis menulis sebagai redaktur Majalah Dinding SUASA dan redaktur Majalah QALAM. Selama nyantri, ia seringkali menjuarai *Musa>baqah Fahmil Qura>n* di Kabupaten Sumenep dan pernah juga mewakili kejuaraan serupa ditingkat Profinsi, di Banyuwangi, Jawa Timur. Adapun prestasi yang pernah ia raih dalam dunia tulis-menulis sewaktu nyantri, yaitu Juara III Lomba Karya Tulis se-Jawa Timur tentang Pendidikan Islam, yang dilaksanakan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerja sama dengan Harian Jawa Pos (1995). Di pesantren ia juga menjadi langganan Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah yang dilaksanakan oleh perpustakaan pondok pesantren.⁵

Setelah nyantri kurang lebih 6 tahun, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Jurusan Akidah-Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar, Kairo-Mesir (1995-2000). Misrawi juga pernah kuliah S-2 di Program Studi Ilmu Politik, Universitas Indonesia.⁶ Selama menempuh pendidikan di sana Zuhairi aktif di dunia tulis-menulis sebagai redaktur buletin mahasiswa TEROBOSAN, Pemimpin redaksi Jurnal OASE, Pemimpin jurnalisme, ia juga aktif di Lembaga Filsafat Mesir (*al-jam'iyah al-falsafiyah al-mishriyyah*) dan mengikuti Forum Pemuda Muslim se-Dunia (*al-mu'asykar al-'a>lami> li al-syaba>b al- isla>mi>*) di Alexandria, Mesir.⁷ Prestasi dunia tulis-menulis yang pernah diraih adalah Juara I Lomba Karya Tulis

⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 517

⁶ Achmad Mahromi, dkk. *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, (Jakarta: Paramadina, 2007), hlm. 464

⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 518

yang dilaksanakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kairo (1998), Juara I Lomba Karya Tulis yang dilaksanakan oleh Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) Kairo, dan masih banyak pertasi yang ia raih di dunia tulisan-menulis. Selama di Kairo, ia aktif berdialog dan mewawancarai sejumlah pemikir terkemuka dari pelbagai arus pemikiran, antara lain: Yusuf al-Qardhawi, Sayyed al-Thanthawi, Muhammad ‘Imarah, Hasan Hanafi, Gamal al-Banna, Sayyed Yasin, Halah Musthafa, Milad Hanna, Fahmi Huwaydi, Youhana Qaltah, ‘Athif ‘Iraqi, Ali Mabruk, Majdi Abdul Hafidz, Anwar Mughits, Ahmad Syaikh, Muhammad ‘Abdul Mu’thi Bayoumi, Adonis, Nawal Saadawi dan lain-lain. Pergaulan dengan sejumlah tokoh tersebut telah membuatnya mengenal dengan baik dinamika pemikiran Arab kontemporer.⁸

Dalam gerakan kepemudaan lintas organisasi, ia juga aktif dalam sejumlah komunitas, antara lain: Lingkar Muda Indonesia (LMI), *Moderat Muslim Society* (MMS) dan Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP). Ketiga lembaga tersebut merupakan sebuah upaya untuk melahirkan tokoh-tokoh muda yang visioner, berwawasan kebangsaan dan keberagaman. Di akhir tahun 2007, ia dipercaya sebagai Ketua Bidang Hubungan Antar-Agama Pengurus Pusat Baitul Muslimin Indonesia DPP PDI-P.⁹

Di dunia internasional, ia menjadi peneliti dan pelaksana program *South-South Dialogue: Fundamentalism, Human Rights and Reproductive Health*,

⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi...*, hlm. 518

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi...*, hlm. 519

kerjasama Ford Foundation Indonesia-Chile, dan mempresentasikan hasil risetnya di Chile (2003); Peserta Program *Religious Multiculturalism in Democratic Society* di Amerika Serikat (2005); Narasumber bersama sejumlah tokoh Nasional dan internasional dalam seminar *Democracy and Pluralism: Indonesian Perspective* atas undangan Uni Eropa di Brussels (2006).¹⁰

Di dalam negeri Zuhairi kerap kali diundang sebagai narasumber di sejumlah pondok pesantren dan perguruan tinggi. Selain itu ia juga diundang untuk menjadi narasumber dalam sejumlah program talk show di radio dan program talk show di televisi.

B. Karya-Karya Zuhairi

Pada bulan Juli tahun 2000, Zuhairi kembali ke tanah air dan langsung aktif di Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM NU) sebagai Koordinator Kajian dan Penelitian (2000-2002), dan juga bersama teman-teman organisasinya menggarap Jurnal Pemikiran Tashwirul Afkar sebagai Redaktur (2000-2005). Kini, ia aktif di Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) sebagai Koordinator Program Emansipatoris (2000-sekarang).¹¹

Zuhairi menulis sangat produktif di media massa nasional tentang pemikiran Islam kontemporer, politik, toleransi dan dialog antar-agama. Sejak tahun 2000,

¹⁰ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 520

¹¹ Achmad Mahromi, dkk. *Demi Toleransi Demi Pluralisme...*, hlm. 464

ratusan artikelnya mewarnai pelbagai harian umum, antara lain: *Kompas*, *Jawa Pos*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Republika* dan *Suara Pembaruan*. Karya ilmiahnya dimuat di sejumlah Jurnal dan Majalah Ilmiah, antara lain: *Jurnal Tashwirul Afkar* (PP Lakpesdam NU), *Jurnal Millah* (UII Jogjakarta), *Jurnal Pemikiran Progresif* (P3M), *Jurnal Postra* (ISIS), *Majalah BASIS* (Jogjakarta) dan *Majalah Inspirasi* (Semarang), *Majalah Gatra* dan *Majalah Tempo*.

Karya-karya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku, antara lain:

1. *Dari Syari'at menuju Maqashid Syari'at* (2003)
2. *Doktrin Islam Progresif* (2004).
3. *Islam Melawan Terorisme* (2004).
4. *Menggugat Tradisi: Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU* (2004).
5. *Paradigma Muslim Moderat*.
6. *Nabi Muhammad Saw: Teladan bagi Humanisme-Religius*.
7. *Jejak-Jejak Pemikiran Ibnu Rushd*.
8. *Al-Quran Kitab Toleransi Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*.
9. *Makkah Madinah*, dan masih ada beberapa yang tidak disebutkan karena masih dalam proses penulisan.

Zuhairi juga menjadi kontributor di sejumlah buku penting antara lain: *Syariat Yes, Syariat No* (2003); *Fiqih Lintas Agama* (2003); *Islam, Negara dan Civil Society* (2005); *Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru* (2005); *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara* (2006) dan *Islam Mazhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher* (2007). Selain itu, ia juga memberikan pengantar untuk sejumlah buku antara lain: *Membumikan Islam Progresif* (2004); *Islam*

Emansipatoris (2004); *Diskursus Politik Islam* (2004); *Membangun Dialog Islam dan Barat* (2004) dan *Fundamentalisme Progresif, Era Baru Dunia Islam* (2005).¹²

Melihat dari karya-karyanya yang ia telorkan, dapat diketahui bahwasannya Zuhairi banyak berkecimpung dalam bidang sosial keagamaan dan pemikirannya banyak terfokus pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan problematika pemikiran Islam kontemporer.

C. Sekilas Buku *Al-Qur'an Kitab Toleransi*

Zuhairi adalah seorang penulis yang produktif. Ia telah banyak menelorkan karyanya berupa artikel dan buku-buku yang salah satunya adalah buku berjudul *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Ia menyusun buku tersebut dengan harapan buku ini dapat memberi kemaslahatan bagi umat yang sedang mengharapkan lahirnya ari esok yang lebih toleran, rukun dan damai. Untuk mempermudah dan memperjelas memahami buku tersebut, peneliti mencoba menguraikan dengan uraian sebagai berikut:

a. Latar belakang penyusunan

Buku *al-Qur'an Kitab Toleransi* yang ditulis oleh Zuhairi ingin merespon problem-problem sosial yang sering muncul di tengah masyarakat Muslim khususnya persoalan toleransi dalam beragama. Penulisan karya tersebut dilatar belakangi oleh: *Pertama*, Zuhairi merasa gusar terhadap fenomena menguatnya arus ideologi kembali

¹² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 519

kepada al-Qur'an dan sunnah¹³. Hampir di berbagai belahan dunia Islam ideologi ini paling faforit digunakan. Di mana letak problematisnya dapat dilihat dari fungsionalisasi al-Qur'an yang sering digunakan untuk mengabsahkan tindakan intoleransi. Seperti: pemurtadan, penyerangan, terorisme, dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian mengakibatkan terjadinya krisis iman karena terjebak pada ideologi kekerasan dan krisis nalar yang disebabkan karena iman tidak dilandasi pada analisa dan metodologi yang kuat. Kemudian disamping itu, sebagian besar umat Islam terjebak dalam tafsir yang lebih berdimensi taqlid daripada berdimensi hermeneutis¹⁴. Dengan demikian Zuhairi ingin melakukan pencerahan tafsir keagamaan yang moderat, sesuai dengan dinamika zaman namun tidak keluar dari nilai keimanan dan doktrin keIslaman.

Kedua, Zuhairi dengan karyanya ini berharap dapat menyelamatkan al-Qur'an dari ideologisasi dan fungsionalisasi ekstrimisme. Upaya ini perlu diutamakan sehingga al-Qur'an menjadi kitab suci yang membawa pesan-pesan toleransi, kerukunan dan kedamaian¹⁵. Peneliti merasa harapan Zuhairi tersebut sama pentingnya dengan menyelamatkan al-Qur'an dari penafsiran yang sekular yang ingin menghancurkan peradaban atas nama agama dan menghancurkan sendi agama atas nama keadaban dan peradaban. Kedua hal tersebut merupakan masalah besar bagi

¹³ Zuhairi Misrawi, "Pendahuluan" dalam *al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 17

¹⁴ Zuhairi Misrawi, "Pendahuluan" dalam *al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 18

¹⁵ Zuhairi Misrawi, "Pendahuluan" dalam *al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 19

umat Islam dan kemanusiaan universal. *Ketiga*, Zuhairi ingin meletakkan fungsi al-Qur'an sebagai cahaya dan petunjuk dalam kehidupan manusia, dengan merujuk pada al-Qur'an surah al-Nur: 35 ditegaskan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi.

Selain ketiga hal di atas, Zuhairi merasa terdorong untuk menuliskan karya tersebut karena Khaled Abou El-Fadl dengan karyanya *The Place of Tolerance* memberikan wacana yang sangat bagus sehingga Zuhairi merasa termotivasi untuk mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an, yang secara eksplisit berisi tentang pesan toleransi untuk ditafsirkan dengan konteks menghadirkan paradigma toleransi.

b. Sekilas isi buku

Untuk mengetahui gambaran dari buku *al-Qur'an Kitab Toleransi* karya Zuhairi peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

Bab pertama, memuat uraian tentang diskursus menghadirkan al-Qur'an yang senantiasa menggema dari zaman ke zaman. Di mana penulis mencoba untuk menghadirkan al-Qur'an sebagai paradigma kemanusiaan universal karena di zaman kontemporer al-Qur'an harus mampu menjawab problem krisis kemanusiaan yang melanda dunia saat ini.

Bab kedua, berisi tentang uraian mengenai paradigam al-Qur'an sebagai teks terbuka. Dalam hal ini penulis menggunakan sejumlah teori hermeneutik untuk melihat sejauh mana al-Qur'an dapat dipahami. Di sini penulis memposisikan al-Qur'an sebagai cahaya dan petunjuk.

Bab ketiga, memuat uraian tentang hakikat dan makna tafsir sebagai upaya membudayakan tafsir untuk zamannya. Dengan demikian diharapkan dapat dihadirkan khazanah tafsir dalam sejarah Islam. Pada bab ini juga berisikan tentang garis-garis besar kesepakatan para ualama dalam menafsirkan al-Qur'an. Karenanya, sebuah penafsiran tidak hanya mampu menjelaskan arti dari sebuah teks, melainkan juga mampu mengungkap makna sebanyak-banyaknya untuk konteks kemanusiaan kontemporer.

Bab keempat, diuraikan mengenai paradigma toleransi dalam beberapa konteksnya, baik dalam konteks keIslaman, sosiologi, maupun filsafat. Pada paradigma toleransi tersebut terdapat tiga pokok bahasan yaitu tentang pluralisme, inklusifisme dan multikulturalisme yang dijelaskan secara mendalam.

Sedangkan uraian mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat toleransi terdapat dalam bab kelima, di mana penulis melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang secara eksplisit berisikan tentang pesan toleransi.

Bab keenam, merupakan uraian tentang reinterpretasi terhadap ayat-ayat yang sering digunakan oleh beberapa kelompok untuk mengabsahkan tindakan intoleran. Terdapat lima tema utama yang dikemukakan dalam buku ini yang populer dijadikan dalil tentang tindakan intoleran. Pada bab terakhir atau ketujuh, merupakan uraian tentang kesimpulan dari bab-bab yang sebelumnya.

BAB IV

PENAFSIRAN ZUHAIRI MISRAWI TENTANG AYAT-AYAT TOLERANSI

A. Metode Penafsiran Zuhairi Misrawi.

1. Tafsir al-Qur'an Menurut Zuhairi Misrawi.

Istilah tafsir di dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam surat al-Furqan (25): 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Tidaklah orang yang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.¹

Secara etimologis, *tafsir* digunakan untuk menunjukkan maksud menjelaskan, mengungkapkan dan menerangkan suatu masalah yang masih kabur, samar, dan belum jelas. Dapat pula dipahami bahwa tafsir adalah upaya mencari jalan keluar serta pemecahan masalah yang rumit sehingga masalahnya dapat menjadi jelas.²

¹ QS. Al-Furqan (25): 33.

² *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (ed) Sahabuddin, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.

Dalam studi al-Qur'an istilah tersebut dapat diartikan sebagai upaya memahami maksud firman-firman Allah³. Sesungguhnya istilah tafsir bukan merupakan istilah eksklusif yang hanya digunakan untuk al-Qur'an dan orang-orang Islam, orang-orang Kristen dan Yahudi yang mengomentari kitab Injil dan Taurat dalam bahasa Arab juga menggunakan istilah tafsir. Dengan demikian istilah tafsir pada dasarnya adalah interpretasi atau komentar untuk menjelaskan suatu teks. Namun secara spesifik sebagai sebutan untuk segala macam literature yang berisi komentar atas ayat-ayat al-Qur'an.⁴

Dalam hal ini, penyebutan tidak hanya berlaku untuk literatur yang berisi komentar ayat-ayat al-Qur'an secara utuh. Metode menafsirkan al-Qur'an bisa memiliki ragam *ijma'li* (menafsirkan secara global sesuai runtutan ayat dalam al-Qur'an), *tahli'li* (menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut sesuai susunan dalam al-Qur'an), atau metode *maudhu'i* (cara menafsirkan berdasarkan tema tertentu) yang meniscayakan penafsiran hanya pada surat atau tema tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an.

Ahmad al-Syirbashi memaparkan ada dua makna tafsir di kalangan ulama, yakni: *pertama*; keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, *kedua*; merupakan bagian

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 15

⁴ Penjelasan lebih detail mengenai tafsir dapat dilihat dalam Mircea Etade (ed. in chief), *"Tafsir", The Encyciopedia Of Religion*. XIV (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 236-243

dari ilmu Badi', yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.⁵ Sementara itu, secara singkat al-Zahabi mengartikannya dengan *al-Idja>h wa al-Tabyi>n* yaitu penjelasan dan keterangan. Pengarang *al-Majmu' al-Wasith* mengemukakan bahwa tafsir bermakna menjelaskan (*wad}aha*) atau membuka sesuatu yang tertutup, seperti penelitian seorang dokter atau mengungkap maksud yang dikehendaki suatu lafal yang musykil.⁶ Karena yang dijelaskan dan diterangkan itu ayat-ayat al-Qur'an yang masih belum jelas, maka tafsir al-Qur'an berarti menerangkan dan menjelaskan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur'an.

Dari definisi yang dikemukakan para ahli itu, terlihat bahwa di kalangan ahli tafsir terdapat sedikit perbedaan mengenai pengertian tafsir apakah sebagai *ilmu alat* ataukah sebagai *tujuan*. Namun demikian, menurut Dr. Abd. Muin Salim semua itu dapat dikompromikan, sehingga ada tiga konsep yang terkandung dalam istilah tafsir, yaitu: *pertama*, kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an; *kedua*, ilmu-ilmu (pengetahuan) yang dipergunakan dalam kegiatan tersebut; *ketiga*, ilmu (pengetahuan) yang merupakan hasil kegiatan ilmiah tersebut. Ketiga konsep di atas tidak dapat dipisahkan sebagai proses, alat dan hasil yang ingin dicapai dalam tafsir.

⁵ Ahmad al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (T.t.p.: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 5

⁶ Abd Mun'im Salim, *Berbagai Aspek Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), hlm. 1

Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, ada dua kelompok yang berbeda pendapat dalam memahami tafsir. Kelompok pertama berpandangan, bahwa tafsir bukanlah ilmu yang berdasarkan penalaran rasional sebagaimana ilmu-ilmu penalaran lainnya. Karenanya, tafsir adalah upaya memahami Kalam Tuhan atau secara khusus lafadz serta konsep-konsep al-Qur'an.⁷

Dari pandangan tersebut muncul konsekuensi tersendiri, karena tafsir merupakan sebuah kajian yang tidak bisa dilakukan oleh umat pada umumnya. Kelompok ini menjadikan tafsir sebagai ilmu yang hanya bisa disentuh oleh mereka yang masuk dalam kategori ulama super-khusus. Sehingga tafsir hanya milik orang-orang tertentu yaitu mereka yang mempunyai keistimewaan. Biasanya, mereka yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang memedomani hadis yang amat masyhur dalam diskursus tafsir al-Qur'an, *Barangsiapa memahami al-Qur'an dengan menggunakan pendapatnya sendiri, hendaklah kedudukannya di hari akhirat nanti di dalam neraka.*

Kelompok kedua yaitu mereka yang berpandangan bahwa tafsir merupakan masalah-masalah partikular, kalidah-kaidah umum, yang mana dalam prakteknya melalui pendalaman atas kaidak-kaidah tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan tidak dapat berdiri sendiri. Maka dalam disiplin tafsir dibutuhkan ilmu-ilmu lain,

⁷ Dr. Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), hlm. 12

seperti bahasa, tata bahasa, sintaksis, bacaan dan lain-lain.⁸ Dari kedua kelompok tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang sama, yaitu memahami al-Qur'an untuk kebenaran dan kebaikan. Sehingga keduanya tidak perlu dipertentangkan.

Zuhairi mengatakan bahwa adanya perbedaan pandangan tentang tafsir perlu mendapatkan ulasan yang baik. Karena kedua pandangan tersebut apabila dicermati masing-masing memiliki konsekuensi yang sangat penting bagi tumbuhnya tradisi tafsir, khususnya dalam rangka melahirkan tafsir yang benar-benar menggugah keadaban dan peradaban umat Islam.

Para ulama tafsir di luar kelompok salafi dan wahabi pada umumnya memilih makna yang dianut kelompok kedua, karena pandangan tersebut memungkinkan lahirnya penafsiran yang terbuka dan menyesuaikan dengan realitas sosial pada zamannya. Dan bedanya dengan pandangan yang pertama ialah pandangan tersebut umumnya dipedomani oleh kalangan salafi dan wahabi yang seolah-olah memedomani pandangan tertentu dalam tafsir, tapi mengabaikan kenyataan tafsir-tafsir lain menampilkan aspek historis dan sosiologis. Al-Zarkasyi berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitab Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu dalam rangka menjelaskan maknanya, mengambil hukum

⁸ Dr. Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasiru>n* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), hlm. 12

dan kata bijak, melalui ilmu bahasa, tata bahasa, sintaksis, ushul fiqh dan tata baca, asbab nuzul dan abrogasi.⁹

Peneliti berpendapat bahwa Zuhairi termasuk dalam kelompok yang kedua, karena baginya tafsir bukanlah disiplin ilmu yang bertengger di singgasana langit, melainkan ilmu yang sudah dan perlu dilestarikan oleh mereka yang mengetahui ilmu bahasa dan perangkat ilmu al-Qur'an. Tafsir merupakan disiplin ilmu yang perlu mendapatkan perhatian yang semestinya dalam rangka menghasilkan makna-makna yang relevan untuk zamannya.

Dalam hal ini tafsir bukanlah diskursus yang sederhana, melainkan perlu kajian yang serius dan mendalam, karena tafsir berbeda dengan proses bicara dan mendengarkan. Tafsir sedikit lebih rumit karena harus memahami hubungan antara tulisan dan pembacaan untuk mendapatkan makna yang terkandung didalamnya.

2. Metode Penafsiran Zuhairi Misrawi

a. Metode Tafsir

Selama ini terdapat beberapa metode yang seringkali digunakan dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu *tahli>li>*, *ijma>li>*, *muqaran*, dan *maudu'i>*. Metode tafsir *tahli>li>* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam tafsir *tahli>li>*, penafsir memberikan

⁹ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, *Al-Itqa>n fi 'Ulum al-Qur'a>n* (Kairo: Dar al-Hadits, Jilid II), hlm. 451

penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an secara runtut berdasarkan urutan ayat al-Qur'an. Secara teknis penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa-kata diikuti penjelasan mengenai arti global ayat. Dalam tafsir *tahli>li>* terdapat pembahasan mengenai korelasi ayat yang ditafsirkan dengan ayat yang lain (munasabah, dan pembahasan tentang latar belakang turunnya ayat (*asba>b al-nuzu>l*) serta dalil-dalil yang bersumber dari Rasul atau sahabat para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para mufasir itu sendiri sehingga menunjukkan nuansa yang beragam berdasarkan latar belakang pendidikan masing-masing penafsir. Sering pula pembahasan tafsir ini dipadukan dengan analisa kebahasaan atau lainnya yang dipandang dapat memudahkan memahami teks ayat al-Qur'an.¹⁰

Metode penafsiran *ijma>li>* adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global ayat. Dalam sistematika pembahasannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai urutan ayat dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud dalam ayat tersebut. pemaknaan atau penjelasan tersebut diletakkan pada rangkaian ayat-ayat sehingga membuat makna masing-masing ayat saling berkaitan. Penafsir dengan metode tafsir *ijma>li>* biasanya menggunakan kalimat yang mirip dengan bahasa al-Qur'an

¹⁰ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 12

sehingga pembaca akan merasa bahwa tafsir tersebut tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa al-Qur'an¹¹.

Metode *muqaran* atau metode perbandingan adalah pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh para penafsir. Dalam metode ini seorang penafsir akan menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an kemudian mengkaji ayat-ayat itu dengan memaparkan penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam masing-masing kitab tafsirnya. Dalam metode ini perlu juga dilakukan perbandingan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir, dan analisis tentang faktor yang melatarbelakangi seorang penafsir menuju arah dan memilih kecenderungan tertentu, sehingga dapat terlihat siapa di antara para penafsir yang dikaji yang dipengaruhi oleh perbedaan mazhab, siapa yang tidak terpengaruh oleh perbedaan mazhab, siapa yang menafsirkan dengan tendensi untuk memperkuat posisi suatu mazhab tertentu, serta siapa yang sangat terpengaruh dengan spesialisasi ilmu atau keahliannya dalam menafsirkan. Namun demikian, metode tafsir *muqaran* ini mempunyai ruang lingkup dan wilayah kajian yang luas. Metode ini dapat juga dilakukan dengan cara memperbandingkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai suatu topik, atau memperbandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis nabi yang secara lahiriah tampak berbeda.¹²

Metode tafsir *maudu'i* adalah metode tafsir yang paling baru di antara metode tafsir yang lain. Dalam metode tafsir *maudu'i* penafsir menghimpun semua

¹¹ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy...*, hlm. 29

¹² Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy...*, hlm. 30-31

ayat yang memiliki waktu, tempat dan sebab turun yang berbeda-beda. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat, kemudian ditafsirkan secara tematik. Metode ini muncul dengan tujuan agar lebih optimal menggali hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, kemudian dapat mengungkap korelasi antar ayat, serta untuk menolak tuduhan bahwa dalam al-Qur'an sering terjadi pengulangan ayat. Dengan kajian tafsir *maudu'i*, aspek kemaslahatan manusia dalam al-Qur'an akan lebih mudah diungkap, dan menjadi bukti bahwa al-Qur'an menunjukkan perhatiannya terhadap hal ini. Pada dasarnya bentuk Kajian tafsir *maudu'i* terdiri dari dua macam. *Pertama*, kajian atau bahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandung, sehingga surat yang dikaji tampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, kemudian ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan dikaji dalam satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara tematik. Bentuk kedua ini yang seringkali muncul dalam sehingga ketika berbicara tentang seolah-olah hanya bentuk kedua ini yang menjadi definisi dari tafsir *maudu'i*.¹³

Berdasarkan pemetaan metode-metode penafsiran al-Qur'an di atas, penafsiran mengenai ayat-ayat toleransi yang dilakukan oleh Zuhairi Misrawi lebih cenderung kepada metode tafsir *maudu'i*, dalam pengertian bahwa ayat-ayat yang

¹³ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy...*, hlm. 34-35

khusus dijadikan *hujjah* mengenai toleransi beragama dihimpun dalam masing-masing tema, kemudian ayat-ayat tersebut dijelaskan dan dimaknai dalam kerangka untuk memberikan pemahaman tentang toleransi beragama. Berdasarkan tinjauan terhadap langkah-langkah teknis penafsiran *maudu'i* yang secara detail dipaparkan al-Farmawi, penafsiran ayat-ayat toleransi tersebut telah memenuhi syarat untuk disebut sebagai tafsir *maudu'i*. Langkah-langkah yang dipaparkan al-Farmawi adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mengkaji ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan pengertian yang *'am* dan *khass*, antara *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang secara eksplisit tampak kontradiktif, dan lain-

lain sehingga ayat-ayat tersebut dapat dipertemukan tanpa adanya pemaksaan arti pada sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat¹⁴.

Berdasarkan mekanisme penyusunan tafsir *maudu'i* yang disebut di atas, penafsiran ayat-ayat toleransi yang dilakukan oleh Zuhairi sudah mencakup seluruh kriteria yang ada. Kajian penafsiran masing-masing ayat dilakukan secara menyeluruh berdasarkan kaidah ilmu-ilmu al-Qur'an sebagaimana yang dimaksud al-Farmawi pada teknis penulisan tafsir *maudu'i* urutan ketujuh, sehingga peneliti menilai penafsiran ayat-ayat bertema toleransi beragama oleh Zuhairi Misrawi ini sebagai tafsir yang utuh. Penjelasan tentang suatu makna kata dalam ayat diuraikan secara runtut dan sistematis. Penafsiran ayat-ayat tersebut menggunakan kaidah penafsiran seperti *'am* dan *khass*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *asba>b al-nuzu>l* dan lain-lain sebagai alat untuk menafsirkan.

b. Pendekatan Tafsir

Istilah “pendekatan” dalam konteks pendekatan tafsir yang dimaksud di sini adalah titik pijak berangkatnya proses penafsiran. Berdasarkan titik pijak berangkatnya, suatu penafsiran dapat dibedakan menjadi dua hal; *pertama*, pendekatan tekstual di mana proses penafsiran bergerak dari teks menuju konteks, dan *kedua*, pendekatan kontekstual di mana proses penafsiran berangkat dari konteks menuju teks al-Qur'an.

¹⁴ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy...*, hlm. 45-46

Dalam pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks al-Qur'an, sedangkan kontekstualitas lebih dipandang sebagai posisi suatu wacana dalam konteks internalnya. Pengertian kontekstual dalam pendekatan tekstual cenderung bersifat kearaban karena teks al-Qur'an turun pada masyarakat Arab. Pendekatan tekstual ini, pendeknya, merupakan pendekatan dengan analisis yang cenderung bergerak dari refleksi (teks) menuju praksis (konteks). Itupun, praksis yang menjadi muaranya lebih bersifat kearaban, sehingga konteks di mana penafsir berada tidak memiliki posisi yang signifikan dalam penafsiran.¹⁵

Pada pendekatan kontekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) teks al-Qur'an. Dalam pendekatan ini kontekstualitas merupakan latar belakang sosio historis di mana suatu penafsiran muncul yang kemudian ditarik kepada konteks pembaca (penafsir) teks di mana mereka hidup dan berada, sehingga berdasarkan titik berangkatnya pendekatan ini memiliki arah dari praksis ke refleksi (teks).¹⁶

Tafsir yang lahir dari dinamika gagasan toleransi beragama yang dilakukan oleh Zuhairi ini, berdasarkan pendekatannya, dapat dikategorikan sebagai tafsir yang kontekstual, karena dalam penyajiannya pembaca teks (penafsir) berangkat dari kondisi riil di mana penafsir hidup dan merasakan pengalaman lokal, kemudian dibawa kepada ranah refleksi atau teks al-Qur'an.

¹⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 248.

¹⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hal. 249

c. Corak Tafsir

Selain memposisikan tafsir ayat-ayat tentang toleransi beragama oleh Zuhairi Misrawi berdasarkan peta metode penafsiran al-Qur'an, peneliti juga merasa perlu memetakan corak tafsir tersebut, karena pada dasarnya latar belakang pendidikan, sosial, dan kepentingan penafsir akan memunculkan suatu corak pada karya tafsirnya. Demikian juga tafsir ayat-ayat toleransi beragama yang terlahir dari dinamika gagasan toleransi beragama Zuhairi pasti akan memiliki suatu corak atau karakter yang bisa jadi berbeda dengan karya tafsir yang lain.

Istilah “corak” dalam literatur sejarah tafsir biasanya digunakan sebagai terjemahan kata dalam bahasa Arab “*al-laun*” yang maknanya adalah warna. Dengan demikian yang dimaksud corak tafsir adalah nuansa khas yang memberikan warna tersendiri pada suatu penafsiran.¹⁷ Corak tafsir yang muncul sejak masa tumbuh dan berkembangnya kitab tafsir, secara dominan disebabkan karena kepentingan spesialisasi yang menjadi basis intelektual penafsirnya. Munculnya disiplin-disiplin ilmu baru yang berkaitan dengan pengetahuan keislaman, seperti ilmu fiqh, tasawuf, ilmu bahasa dan sastra, ilmu kalam, serta ilmu filsafat, melahirkan ide untuk mencari legitimasi teori masing-masing dari al-Qur'an. Maka kemudian muncul tafsir bercorak *fiqhi*¹⁸, tafsir *sufi*¹⁹, tafsir *I'tiqadi* (teologis)²⁰, juga tafsir *falsafi*²¹, di mana

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 81

¹⁸ Tafsir bercorak *fiqhi* adalah tafsir al-Qur'an yang disusun berdasarkan wawasan mufasirnya pada bidang fiqh. Dalam hal ini ilmu fiqh sangat mempengaruhi produk penafsiran dan menjadi basis penafsiran tersebut karena pada dasarnya ilmu fiqh merupakan minat dasar mufasir sebelum

masing-masing disiplin ilmu tersebut memberikan nuansa yang kental dan menjadi dasar wawasan dalam karya tafsir. Selanjutnya muncul juga istilah tafsir *'ilmi*²², yang

melakukan penafsiran. Embrio tafsir *fiqhi* telah ada semenjak wafatnya Nabi saw. ketika muncul permasalahan-permasalahan hukum yang belum pernah ada pada jaman Nabi saw. umat Islam mencoba mencari pemecahan dengan menggali dasar-dasar hukumnya dari al-Qur'an. Hal tersebut lambat laun memunculkan berbagai mazhab hukum yang dalam perkembangannya melahirkan adanya fanatisme golongan pada masing-masing mazhab. Fanatisme golongan yang kuat pada masing-masing kelompok sehingga tidak jarang penafsiran lafal-lafal tertentu dalam al-Qur'an menjadi di luar penafsiran yang lazim. Lihat Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran...*, hlm. 82-83 dan Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassiru>n* (T.temp.: t.p., 1976), Cet. II, hlm. 435

¹⁹ Tafsir *Sufi* adalah tafsir yang mendasarkan penafsirannya pada masalah kesufian, karena mufasirnya memiliki minat yang besar terhadap tasawuf. Berkembangnya sufisme ini sendiri dalam dunia Islam ditandai dengan praktik-praktik asketisme generasi awal Islam sejak munculnya konflik politis sepeninggal Nabi saw. Praktik ini terus dikembangkan hingga pada periode selanjutnya dirasakan perlunya menjadi teori dari praktik-praktik tersebut sehingga muncul teori-teori sufisme seperti *mahabbah*, *ma'rifah*, *hulul*, dan *wihdah al-wujud*. Dunia tasawuf lebih berkembang lagi pada masa selanjutnya dengan mencari legitimasi praktik ini dalam al-Qur'an, sehingga muncullah tafsir-tafsir yang bernuansa *sufi*. Lihat Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir...*, hlm. 84-85

²⁰ Tafsir teologis adalah tafsir yang memiliki kecenderungan terhadap masalah-masalah teologi atau kalam. Sepeninggal *Khulafa' al-Rasyidin* masalah politis muncul dan memecah umat Islam menjadi kelompok-kelompok. Hal ini menumbuhkan munculnya pernyataan-pernyataan teologis dari masing-masing kelompok yang pada akhirnya memunculkan ilmu kalam dalam Islam. Tafsir teologis disusun seiring kepentingan yang kuat dari mufasir yang mewakilimasing-masing kelompok teologis ini untuk mencari pembenaran atau legitimasi bagi kelompok masing-masing.

²¹ Tafsir *falsafi* adalah tafsir yang disusun oleh mufasir yang berwawasan filsafat atau memiliki kecenderungan dan minat terhadap filsafat sehingga ilmu filsafat mendominasi cara berpikirnya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Tafsir bernuansa *sufi* ada kalanya dimaksudkan agar ilmu filsafat mendapatkan legitimasinya mengingat ilmu filsafat bukanlah disiplin yang benar-benar *acceptable* di kalangan umat Islam. Namun adea kalanya filsafat dalam tafsir *sufi* hanya sebagai alat penafsiran untuk menuju kepentingan yang lain, misalnya kepentingan teologis, sehingga tafsir seperti ini disebut tafsir teologis falsafi.

²² Tafsir *'ilmi* adalah tafsir yang berwawasan keilmuan. Pada tafsir *'ilmi*, mufasir menempatkan berbagai terminologi ilmiah untuk memaknai lafal-lafal dalam al-Qur'an serta menggunakan pandangan mufasir tentang ilmu pengetahuan dan alam untuk menafsirkan ayat al-Qur'an. Munculnya tafsir dengan nuansa ini berdasarkan pada asumsi bahwa al-Qur'an memiliki potensi ilmiah baik yang sudah diketemukan maupun belum. Namun tafsir ini masih menjadi kontroversi di kalangan ulama tafsir. Pandangan yang tidak mendukung tafsir ini memiliki argument bahwa al-Qur'an bukan merupakan buku ilmiah yang menjadi dasar ilmu pengetahuan, melainkan merupakan kitab suci sebagai petunjuk hidup manusia. Kebenaran al-Qur'an diakui bersifat permanen sementara kebenaran ilmu bersifat relative sementara. Mereka mengkhawatirkan ketika al-Qur'an ditafsirkan untuk mencari legitimasi teori ilmiah, maka sewaktu-waktu ketika teori tersebut runtuh maka al-Qur'an juga telah dipatahkan kebenarannya dengan teori ilmiah yang baru.

mendasarkan penafsiran al-Qur'an dengan wawasan keilmuan atau *science*, juga *tafsir ada>bi> ijtima'i>* yang memiliki focus tinjauan kemasyarakatan dengan analisis sastra dan bahasa.²³ Pada kajian tafsir kontemporer telah muncul juga corak tafsir yang disebut tafsir *feminis* atau tafsir berwawasan gender yang sarat dengan aroma analisis gendernya. Corak tafsir ini akan selalu berkembang berkaitan dengan semakin meluasnya wawasan yang digunakan penafsir yang akan mewarnai penafsirannya.

Berdasarkan corak-corak tafsir yang peneliti kemukakan didepan, penafsiran yang muncul dalam dinamika gagasan toleransi beragama Zuhairi ini memiliki beberapa kecenderungan. Tafsir tersebut memiliki kecenderungan terhadap corak *ada>bi> ijtima'i>* bila dilihat dari orientasinya pada masalah kemanusiaan dan keharmonisan hidup bermasyarakat antar umat beragama, namun menurut peneliti penafsiran tersebut juga memiliki kecenderungan pada tafsir *falsafi*. Hal ini di karenakan penulis merupakan seorang yang moderat dan dari latar belakang

²³ Tafsir *Ada>bi> Ijtima'i>* merupakan tafsir yang berorientasi kepada masalah-masalah kemasyarakatan, dan disusun berdasarkan pendekatan sastra dan kebahasaan. Diantara corak afsir yang lain, corak *Ada>bi> Ijtima'i>* tergolong baru. Corak ini dimunculkan oleh Muhammad 'Abduh yang memikirkan pentingnya memikirkan kembali fungsi al-Qur'an sebagai wahyu untuk membimbing dan mengatur manusia. Dengan asumsi tersebut 'Abduh ingin menjelaskan al-Qur'an dengan pemahaman yang praktis bagi masyarakat Islam dan menginginkan masyarakat menyadari bahwa tafsir-tafsir tradisional tidak lebih memberikan pemecahan terhadap permasalahan umat Islam yang dihadapi sehari-hari. Tafsir ini pada dasarnya ingin menghindari adanya kesan seolah-olah penafsiran al-Qur'an terlepas dari akar sejarah kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok, yang menyebabkan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia menjadi tidak diindahkan. Lihat J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara wacana, 1997), hlm. 28-29, atau lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, hlm. 235-241

pendidikannya ia memperoleh gelar sarjana filsafat sehingga berpengaruh terhadap pola pikir serta produk penafsirannya.

3. Ayat-Ayat Toleransi

Zuhairi Misrawi menyebutkan setidaknya terdapat lebih dari 300 ayat yang secara eksplisit mengajak umat Islam agar toleran terhadap umat agama lain. Dari ayat-ayat tersebut Zuhairi mengelompokkannya menjadi 18 tema yakni:

1. Tuhan sebagai Sumber Kasih-Sayang.

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."²⁴

2. Nabi Muhammad SAW: Teladan Praksis Kasih-Sayang.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧٧﴾

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.²⁵

3. Tidak Ada Paksaan dalam Agama.

²⁴ QS. al-Naml [27]: 30

²⁵ QS. al-Anbiya' [21]: 107

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.²⁶

4. Prinsip Toleransi dalam Dakwah.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁷

5. Iman dan Amal Saleh sebagai Basis Toleransi.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۚ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿١١٢﴾ لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ۖ وَلَا تَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١١٣﴾

²⁶ QS. al-Baqarah [2]: 256

²⁷ QS. al-Nahl [16]: 125

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah Telah membuat suatu janji yang benar. dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah ?

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.²⁸

6. Satu Umat, Beragam Nabi.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.²⁹

7. Kitab Taurat sebagai Petunjuk dan Cahaya.

²⁸ QS. al-Nisa' [4]: 122-123

²⁹ QS. al-Baqarah [2]: 213

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ ۚ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya kami Telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.³⁰

8. Kitab Injil sebagai Petunjuk dan Cahaya.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۚ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ
فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

Dan kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. dan kami Telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.³¹

9. Ahlul Kitab sebagai Orang-Orang Saleh.

³⁰ QS. al-Maidah [5]: 44

³¹ QS. al-Maidah [5]: 46

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١٣٢﴾
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ
فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٣﴾

Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).

Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.³²

10. Toleransi di Tengah Keragaman Makhluk Tuhan.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٤﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³³

11. Kesetaraan Umat Agama-Agama.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِئِينَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣٥﴾

³² QS. Ali Imron [3]: 113-114

³³ QS. al-Hujurat [49]: 13

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.³⁴

12. Kabebasan Beragama.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ
وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٨﴾

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.³⁵

13. Larangan Menebarkan Kebencian.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْحَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka

³⁴ QS. al-Baqarah [2]: 62

³⁵ QS. al-Kahfi [18]: 29

mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.³⁶

14. Larangan Menebarkan Kekerasan.

وَأَبْتَعِ فِي مَاءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁷

15. Penghargaan Islam atas Pemuka Agama Kristen.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ
مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ذَلِكَ بَأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهَبَانًا
وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ
الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. dan Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami Ini orang Nasrani". yang demikian itu

³⁶ QS. al-Hujurat [49]: 11

³⁷ QS. al-Qashash [28]: 77

disebabkan Karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) Karena Sesungguhnya mereka tidak menyembongkan diri.

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang Telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami Telah beriman, Maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.)."³⁸

16. Anjuran Mengucapkan Selamat Natal.

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي
بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۖ وَبِرَأٍ بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ۖ وَالسَّلَامُ
عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۖ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ
الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ۚ

Berkata Isa: "Sesungguhnya Aku Ini hamba Allah, dia memberiku Al Kitab (Injil) dan dia menjadikan Aku seorang nabi,

Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup;

Dan berbakti kepada ibuku, dan dia tidak menjadikan Aku seorang yang sombong lagi celaka.

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari Aku dilahirkan, pada hari Aku meninggal dan pada hari Aku dibangkitkan hidup kembali".

Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.³⁹

17. Tuhan sebagai Hakim atas Perbedaan.

³⁸ QS. al-Maidah [5]: 82-83

³⁹ QS. Maryam [19]: 30-34

اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ
مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ ﴿٧٠﴾ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧١﴾

Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya.

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.⁴⁰

18. Mengutamakan Jalan Damai.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.⁴¹

Ayat-ayat di atas merupakan sejumlah ayat yang secara eksplisit mendorong pada toleransi. Pemilihan ayat-ayat tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, karena tidak memungkinkan 300-an ayat yang berisi tentang pesan toleransi akan di tafsirkan seluruhnya dalam penelitian ini. Disamping itu, karena ada beberapa ayat yang kandungan dan pesannya hampir serupa. Beberapa ayat akan ditafsirkan pada bab berikutnya dengan menggunakan metode yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya sebagai upaya menghadirkan al-Qur'an dalam konteks kekinian dalam rangka membangun toleransi dan hidup damai. Serta

⁴⁰ QS. al-Hajj [22]: 69-70

⁴¹ QS. al-Anfal [8]: 61

memberikan kerangka paradigmatik agar toleransi dalam al-Qur'an dapat diterjemahkan dalam konteks kekinian.

B. Analisis Penafsiran Zuhairi Misrawi.

1. Analisis Terhadap Ayat-Ayat Toleransi.

Pada analisis tentang penafsiran Zuhairi peneliti hanya mengambil lima tema dari delapan belas tema yang disajikan oleh Zuhairi dalam bukunya al-Qur'an Kitab Toleransi yaitu tema-tema yang kontekstual dengan problem kekinian khususnya di Indonesia. Tema-tema yang dipilih antara lain: Tidak Ada Paksaan dalam Agama (QS. Al-Baqarah: 256); Prinsip Toleransi dalam Dakwah (QS. Al-Nahl: 125); Toleransi di Tengah Keragaman Makhluk Tuhan (QS. Al-Hujurat: 13); Kesetaraan Umat Agama-agama (QS. Al-Baqarah: 62); Kebebasan Beragama (QS. Al-Kahfi: 29).

Pada bab ini akan dibahas secara singkat mengenai penafsiran Zuhairi Misrawi tentang ayat-ayat toleransi, yang akan peneliti awali dari:

a. QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya

ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Menurut Zuhairi ayat ini patut menjadi perhatian bersama terlebih ketika berdakwah agar memperhatikan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Tuhan dan Rasulullah SAW. Tidak diperkenakannya adanya paksaan, karena sesungguhnya antara kebaikan dan kezaliman sudah jelas. Memaksakan kehendak bukanlah hak manusia.⁴²

Ada banyak riwayat terkait dengan sebab-musabab (*asba>b al-nuzu>l*) bagi turunnya ayat ini. Para ulama dan ahli hadis seperti At-Thabari lebih banyak meriwayatkan bahwasannya ayat tersebut diturunkan untuk melarang pemaksaan dalam mengajak seseorang supaya mengikuti agama yang dianut oleh orang lain. *Asba>b al-nuzu>l* dari suatu ayat sangat penting untuk diketahui sebagai alat untuk mengungkap fakta historis yang melatar belakangi diturunkannya ayat tersebut.

Zuhairi mengutip beberapa sebab diturunkannya ayat tersebut dari riwayat-riwayat yang dipaparkan oleh Imam Abu al-Husein ‘Ali bin Ahmad al-Wahidi. Terdapat lima riwayat, antara lain: *Pertama*, kisah seorang perempuan Anshor yang tidak mempunyai anak. Perempuan tersebut berjanji jika anaknya lahir akan dimasukkan dalam agama Yahudi. Namun, ketika orang-orang Anshor mendengar berita itu mereka berkata, “Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami (menjadi

⁴² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 250

Yahudi)”. Kemudian turunlah ayat tersebut sebagai jawaban bahwa dalam beragama terdapat prinsip kebebasan memilih agama yang akan dianut.

Kedua, kisah seorang anak laki-laki yang memaksa anaknya Subayh agar memeluk Islam. Kemudian ayat ini turun sebagai jawaban bahwa seorang ayah tidak berhak untuk memaksa pilihan agama anaknya. *Ketiga*, kisah seorang laki-laki yang biasa dipanggil Abu al-Hushayn. Ia mempunyai dua anak. Pada suatu hari para pedagang Syam datang ke Madinah dengan membawa minyak. Ketika akan kembali ke Syam, mereka menemui kedua anak tersebut dan mengajaknya masuk agama Kristen. Lalu mereka bersama-sama kembali ke Syam. Abu al-Hushayn melaporkan kejadian tersebut kepada Rasulullah SAW. Ia berkata, “Apakah saya meminta kembali kedua anak itu?”. Kemudian diturunkanlah ayat tentang tidak ada paksaan dalam agama. Rasulullah SAW berkata, bahwa Tuhan telah menjauhkan kedua anak tersebut dan keduanya adalah orang yang pertama kali disebut kafir.

Keempat, kisah seorang laki-laki dari kalangan Anshar, keturunan Salim bin ‘Awf. Ia mempunyai dua orang anak yang memeluk agama Kristen sebelum Nabi diangkat sebagai utusan Tuhan. Lalu kedua anak tersebut datang ke Madinah, bertemu dengan orang-orang Kristen dan membawa makanan. Kemudian sang bapak menemui kedua anaknya dan berkata, “Demi Tuhan, saya tidak akan membiarkan kalian berdua hingga masuk Islam”. Akan tetapi kedua anaknya enggan untuk masuk Islam. Kemudian mereka datang menemui Rasulullah SAW. Sang ayah berkata, “Wahai Rasulullah, apakah sebagian dariku masuk neraka dan aku hanya

melihatnya?”. Lalu Tuhan menurunkan ayat tersebut dan sang ayah akhirnya membiarkan pilihan kedua anaknya.

Kelima, kisah mereka yang menyusu pada orang-orang Yahudi, baik Bani Quraidzah maupun Bani Nadir. Setelah keturunan Nadir diusir, anak-anak dari kalangan Aus yang kebetulan menyusu pada keturunan Nadir berkata, “Kami akan pergi bersama mereka dan akan memeluk agama mereka”. Lalu, keluarganya melarang dan hendak memaksa agar memeluk Islam. Kemudian Tuhan menurunkan ayat tidak ada paksaan dalam agama⁴³.

Menurut Zuhairi larangan paksaan perlu dimaknai lebih luas, yakni larangan atas tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Penghancuran tempat ibadah agama-agama lain tidak diperbolehkan. Artinya, jika pemaksaan dalam beragama saja dilarang, maka tentu saja penghancuran tempat ibadah umat agama lain tidak diperbolehkan. Ayat tersebut juga memiliki dampak yang lebih luas dalam rangka membangun kehidupan beragama yang harmonis dan toleran. Ia juga mengatakan bahwasannya, perbedaan merupakan karunia Tuhan yang sangat indah dan mulia. Dengan kata lain ayat tentang tidak ada paksaan dalam beragama harus menjadi spirit dalam memahami realitas keragaman paham dan mazhab dalam intra-agama. Sehingga tidak terjadi tindakan-tindakan yang anarkis seperti penghancuran tempat-

⁴³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 250-251

tempat ibadah agama lain karena setiap pemeluk agama bebas untuk beribadah dan mendirikan rumah ibadah.

Dalam hal ini Zuhairi juga menyoroti situasi di era modern sekarang ini, di mana agama senantiasa diletakkan di atas menara gading tidak mampu menjawab problem keumatan dan kemanusiaan. Hal ini disebabkan adanya jurang pemisah antara paham keagamaan dengan realitas sosial, sehingga antara keduanya tidak saling bertemu dan berdialog.

Quraish Syihab dalam tafsirnya al-Misbah memaknai bahwasannya yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya.⁴⁴ Artinya, ketika seseorang telah memilih satu akidah, misalnya akidah Islam, maka sudah menjadi kewajiban baginya untuk melaksanakan tuntunan serta perintah-perintah yang ada didalamnya.

b. QS. Al-Nahl: 125

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian*, Volume (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 257

tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut Zuhairi ayat tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami tujuan, metode sekaligus etika dakwah.⁴⁵ Dengan demikian dakwah sejatinya harus dapat menyampaikan pesan-pesan universal agama dibarengi dengan mengajak umat memahami ajaran secara benar dan tepat. Artinya, dakwah tidak cukup hanya bermodalkan penampilan yang hanya mampu membangkitkan emosi kolektif umat. Akan tetapi, sudah saatnya ajaran toleransi di dalam dakwah mendapat perhatian yang semestinya, khususnya para da'i dan ilmuwan agar tidak terjebak dalam klaim kebenaran. Dakwah yang merupakan panggung pencerahan dan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat memberikan alternative untuk membangun toleransi di tengah keragaman.

Al-Qurtubi menjelaskan ayat tersebut diturunkan di Makkah sebelum Nabi hijrah ke Madinah, dimana pada saat itu terjadi peperangan dengan kaum Qurasy. Lalu ayat tersebut diturunkan agar Nabi mengajak umatnya ke jalan Tuhan dengan cara lemah-lembut tanpa pertumpahan darah dan kekerasan. Lebih dalam al-Qurtubi menghendaki hal tersebut dijadikan pedoman umat Islam hingga hari akhir.⁴⁶

Zuhairi menyebutkan ada empat kandungan pokok yang terdapat dalam ayat tersebut yang patut dijadikan etika dalam berdakwah yaitu: *pertama*, dakwah dengan

⁴⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 259

⁴⁶ Imam al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid V, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 182

hikmah. Dalam hal ini hikmah merupakan unsur yang determinan dan dominan dalam dakwah. Maka Nabi di karuniai hikmah oleh Allah, sebagaimana Nabi-nabi terdahulu juga di karuniai hikmah.⁴⁷

Zuhairi mengatakan bahwasannya Tuhan membedakan antara *al-kita>b* dan *al-hikmah*. *Al-kita>b* bisa berarti Kitab yang dianut oleh agama masing-masing. Kemudian *al-hikmah* adalah dalil-dalil yang digunakan untuk menjelaskan tentang kebenaran Kitab Suci dan menghilangkan keraguan. Dalam hal ini al-Zamakhsyari menafsirkan kata *al-hikmah* dengan pendapat yang arif dan argumentatif.⁴⁸ Kedua, dakwah dengan nasehat yang santun (*bi al-mau'iz}at al-hasanah*). Dakwah di sini lebih menekankan pada metode penyampaiannya, di mana cara penyampaian yang santun sangat berpengaruh pada tersampainya pesan dakwah yang diberikan pada audiens dengan baik.

Ketiga, debat yang konstruktif dan inovatif (*wa ja>dilhum bi allati> hiya ahsan*). Berbeda dengan dakwah, Zuhairi menjelaskan bahwasannya debat merupakan wilayah yang rentan pada perpecahan. Jadi, pesan yang terdapat dalam al-Qur'an perlu diperhatikan dengan baik di mana dalam berdebat perlu mempertimbangkan kebaikan. Dalam berdakwah lebih cenderung membongkar

⁴⁷ Lihat pesan tersebut dalam sejumlah ayat, antara lain: QS. Shad [38]:20; QS. Ali Imran [3]: 48, 81; QS. al-Zukhruf [43]:62; QS. al-Baqarah [2]: 23, 24, 129, dan 251.

⁴⁸ Imam al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hlm. 617

perasaan dan hati-nurani. Sedangkan dalam debat lebih pada pikiran. Inilah yang menjadikan debat lebih rentan pada perpecahan.

Keempat, teologi “Tuhan Maha Tahu” atas jalan yang sesat dan benar. Teologi ini merupakan puncak dari dakwah dan debat. Keduanya hanya sebagai cara untuk menangkap dan memahami hakikat pesan Tuhan. Artinya, dakwah dan debat bukanlah penentu benar atau salah. Karena hanya Tuhan yang Maha Tahu kebenaran dan Tuhan pula yang akan menilai amal perbuatan yang dilakukan makhluk-Nya⁴⁹.

Zuhairi berpandangan bahwasannya ayat tersebut telah memberikan pelajaran supaya melakukan dialog secara konstruktif dalam rangka membangun toleransi di tengah keragaman. Di mana perlu disadari bahwa tidak diperkenankan ada pihak yang mengklaim sebagai pihak yang paling baik di hadapan Tuhan. Karena hanya Tuhanlah yang Maha Tahu. Dengan demikian prinsip toleransi dalam berdakwah sudah sangat jelas sangat diperlukan untuk terciptanya suasana yang kondusif dalam membangun iklim toleransi di tengah keragaman umat baik intra-agama dan antar-agama.

Kaitannya dengan hal ini Quraissy Shihab memberikan penjelasan *al-hikmah* yang berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan

⁴⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 259-264

akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar⁵⁰.

Menurut Thaba'thaba'i, hikmah adalah argument yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Kemudian pakar tafsir al-Baq'a'i menggaris bawahi kata hikmah, yaitu yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba⁵¹.

Quraishy Shihab juga memaknai kata *al-mau'iz}ah* terambil dari kata *wa 'az}a* yang berarti nasehat. *Mau'iz}ah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Hal ini dikemukakan oleh banyak ulama. Sedangkan kata *ja>dilhum* terambil dari kata *jida>l* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.⁵²

Menurut peneliti menanggapi penafsiran Zuhairi terhadap ayat di atas bahwasannya dalam hal ini perlu diperhatikan ayat tersebut lengkap dari awal terdapat perintah untuk berdakwah dengan cara hikmah, mau'izhah, dan debat atau

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian*, Volume (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 391

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian*, Volume (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 392

⁵² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 392

dialog argumentatif. Ketika berdakwah maka di dalamnya terdapat dua pihak yang yakin bahwa ia dalam posisi yang benar dan pihak kedua sebagai objek dakwah yakni orang yang belum tertunjuki atau masih berada dalam kesesatan. Sehingga pihak pertama merasa perlu untuk mendakwahi pihak kedua.

Dalam al-Qur'an dinyatakan secara lugas vonis sesat terhadap orang musyrik (QS. al-Nisa': 116), orang yang ingkar (kufur) kepada rukun iman (QS. al-Nisa': 136), orang kafir yang menghalang-halangi orang lain mendapatkan hidayah (QS. al-Nisa': 168), dan orang-orang yang zalim (QS. Nuh: 24). Dengan demikian hemat peneliti, vonis sesat boleh-boleh saja jika mempunyai bukti yang kuat, karena al-Qur'an telah memberikan contoh "penyesatan" suatu kelompok. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah tidak perlu terjadi tindakan anarkisme yang sangat merugikan dan perbuatan yang demikian tidak sesuai dengan prinsip toleransi serta hanya akan menimbulkan permusuhan.

c. QS. al-Hujurat: 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pada ayat tersebut di atas Zuhairi berpendapat bahwasannya ayat tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka bersuku-suku. Keragaman tersebut merupakan sebuah kehendak Tuhan yang sudah dicatat di singgasana-Nya, oleh karena itu manusia harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian di antara mereka.⁵³

Ayat tersebut merupakan ayat Makiyah, maka sudah barang tentu memiliki substansi yang amat humanis.⁵⁴ Kemudian mengenai sebab diturunkannya ayat tersebut adalah dahulu Rasulullah SAW memerintahkan kepada Bani Bayadhah agar mereka mengawinkan salah satu perempuan dari suku mereka dengan Abu Hindun. Akan tetapi mereka menolak, sembari berkata, "Apakah kami mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan budak?"⁵⁵ Lalu diturunkanlah ayat tersebut untuk menjelaskan bahwasannya yang membedakan diantara mereka bukanlah dilihat dari ststus sosialnya melainkan ketaqwaannya.

Menurut Zuhairi ayat tersebut menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan laki-laki, tetapi juga menciptakan perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sama dan keduanya memiliki kewajiban dan hak yang sama sebagai makhluk Tuhan.

⁵³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 303

⁵⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 303

⁵⁵ Imam al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm.

Ayat tersebut juga memberikan motivasi kuat agar laki-laki dan perempuan saling menyempurnakan satu dengan yang lain untuk memakmurkan bumi Tuhan yang amat luas dan kaya⁵⁶. Kemudian Tuhan juga menciptakan manusia dalam bentuk bangsa dan suku yang berbeda sehingga menunjukkan bahwa karakter manusia sangat beragam. Maka dalam hal ini ditegaskan bahwa yang membedakan antara mereka di hadapan Tuhan hanya ketaqwaannya.

d. QS. al-Baqarah: 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالصَّيِّئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Dalam ayat di atas secara eksplisit disampaikan bahwa umat agama-agama lain akan masuk surga. Orang-orang Islam, Yahudi, Kristen, dan kaum Sabian yang beriman dan beramal saleh adalah mereka yang dijanjikan surga. Di hari kemudian nanti mereka tidak akan takut dan tidak akan bersedih. Kaitanya dengan hai tersebut, Zuhairi mengutip pendapat Imam al-Qurtubi bahwasannya ada dua pendapat perihal abrogasi (*nasih*) yakni; ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut diabrogasi oleh ayat lain, diantaranya QS. Ali Imran: 85, yang berbunyi bahwa agama yang hanya

⁵⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 305

diterima adalah Islam. Dengan kata lain hanya Islam lah satu-satunya agama yang paling benar disis-Nya. Pandangan yang demikian ini secara eksplisit telah menafikan eksistensi agama-agama lain. Tetapi ada pendapat lain, yang mengatakan bahwa ayat tersebut tidak diabrogasi.

Zuhairi menjawab pandangan tersebut dengan dua hal: *pertama*, bahwa ada tiga ayat yang secara eksplisit mempunyai redaksi yang sama. Maka dapat dipahami, bahwa sikap al-Qur'an tersebut patut dijadikan contoh, khususnya keadilan Tuhan dalam hal memberikan imbalan atas amal baik hamba-Nya. Di mana Tuhan tidak melihat agama, suku dan rasnya ketika hamba-Nya melakukan suatu kebaikan.

Kedua, Zuhairi menyatakan abrogasi terhadap ayat tersebut dengan sendirinya terbantahkan. Dilihat dari penyebutan terhadap ayat tersebut selama tiga kali dalam surat yang berbeda dengan redaksi yang hampir sama menunjukkan suatu hal yang perlu dijadikan perhatian oleh umat Islam, bahwasannya kekuasaan dan kehendak Tuhan melampaui kehendak manusia. Imam al-Qurtubi juga menyatakan bahwasannya ia tidak sepakat dengan pendapat yang mengatakan ayat tersebut telah diabrogasi, melainkan bahwasannya ayat tersebut tidak diabrogasi.⁵⁷

Para ulama berbeda pendapat mengenai sebab-sebab turunnya ayat ini. Ada yang berpendapat ayat tersebut diturunkan khusus kepada *ahl kita*>*b*. Akan tetapi, ada juga yang berpendapat ayat tersebut diturunkan kepada orang-orang Muslim. Al-Wahidi lebih sepakat ketika ayat tersebut diturunkan khusus untuk *ahl kita*>*b*, karena

⁵⁷ Imam al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, hlm. 407

yang lebih membutuhkan kejelasan masalah tersebut adalah orang-orang non-Muslim yang hidup di tengah-tengah umat Islam.

Dalam ayat ini terdapat tiga hal penting dalam keberagamaan, yang semestinya menjadi ruh agama-agama⁵⁸: *Pertama*, Iman kepada Allah SWT, dalam hal ini nilai ketauhidan merupakan dasar dan pangkal keberagamaan. Harus diakui bahwa hanya Allah yang tahu tentang keimanan seseorang, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang personal.

Kedua, Iman kepada Hari Akhir. Hal ini sangat diperlukan untuk membangun kesadaran keberagamaan bahwasannya nanti setiap makhluk akan kembali pada Tuhan, maka apa yang dilakukan setiap makhluk harus mempertimbangkan dampak-dampak eskatologis, bahkan teologis. *Ketiga*, amal saleh. Dalam al-Qur'an perintah untuk beriman kepada Tuhan pada umumnya disertai perintah agar melakukan amal saleh. Dengan demikian keberimanan dapat diterjemahkan dalam konteks sosial kemasyarakatan dalam rangka membangun keseimbangan antara aspek teosentris dengan aspek antroposentris.

Penjelasan di atas dapat dipahami, bahwasannya yang perlu diperhatikan dari agama tidak hanya sekedar simbol dan sampulnya, melainkan pesan utama yang dibawa oleh agama. Di mana dalam hal ini Zuhairi menyimpulkan bahwasannya ketiga hal tersebut merupakan hal-hal yang menjadi *common platform* di antara agama-agama.

⁵⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 314

Peneliti berpendapat bahwasannya hal yang terpenting dalam ayat di atas adalah perpaduan antara iman dan amal saleh. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, karena tidak akan sempurna iman seseorang yang tidak disertai dengan perilaku sosial yang memberikan kemaslahatan bagi sesamanya. Seperti yang dikatakan Zuhairi bahwa dalam al-Qur'an pembahasan mengenai keimanan, di situ ada pembahasan tentang amal saleh.

e. QS. al-Kahfi: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ
وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Zuhairi secara eksplisit memahami ayat tersebut bahwasannya Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sikap yang sangat agung dan patut diperhatikan perihal menyikapi realitas keberimanan dan ketidakberimanan⁵⁹. Artinya, dalam hal ini perlu disadari bahwasannya keanekaragaman penciptaan manusia menjadikan mereka ada yang beriman adapula yang kufur. Di sini Tuhan memberikan kebebasan untuk

⁵⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 317

memilih antara keduanya, masing-masing memiliki konsekuensi tersendiri. Sehingga manusia sangat tergantung kepada Tuhan untuk mendapatkan petunjuk.

Kandungan makna yang terdapat dalam ayat tersebut menurut Zuhairi ada tiga: *Pertama*, Tuhan adalah sumber kebenaran. Pesan yang disampaikan dalam bentuk perintah mempunyai makna yang penting, bahwasannya manusia tidak memiliki wewenang untuk mengklaim dirinya sebagai sumber kebenaran. Dalam hal ini al-Qurtubi memiliki pandangan yang senada bahwasannya ayat tersebut merupakan bukti kuat mengenai wewenang Tuhan dalam memberikan perlindungan dan penyesatan⁶⁰.

Klaim kebenaran yang terjadi pada masa kontemporer sekarang ini memiliki varian dan segmentasi yang amat luas, di mana ada kolaborasi antara orang-orang kaya dengan kalangan puritan untuk memegang kendali dan menentukan kebenaran. Misalnya, dalam hal menentukan halal dan haram sebuah produk, dalam beberapa hal dapat ditafsirkan sebagai salah satu bentuk kolaborasi antara pemilik modal besar dengan kalangan agamawan.⁶¹ *Kedua*, kebebasan beriman dan berkefufur. Ayat di atas merupakan ayat yang progresif, dan membuktikan salah satu keagungan Tuhan. Dalam al-Qur'an dijelaskan Tuhan telah menciptakan manusia sebagai *khalifah*.⁶² Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, berpendapat dan beragama.

⁶⁰ Imam al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, Jilid XI, hlm. 120

⁶¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 318

⁶² QS. al-Baqarah [2]: 30

Kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut sangatlah penting, terutama dalam rangka membangun kesadaran keberagamaan yang berorientasi pada kebebasan. Ayat di atas sebenarnya dapat dikatakan sebagai penjelmaan dari realitas kehidupan, dimana Tuhan sebagai pemilik mutlak atas kebenaran sangat mampu untuk menjadikan seluruh umatnya beriman, akan tetapi Tuhan menghendaki lain. Dapat dipahami jika seluruh manusia beriman, maka tidak ada perintah untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Ketiga, siksa bagi orang-orang yang berbuat zalim. Ayat ini semakin memperjelas bahwa hal yang paling harus dihindari oleh seorang Muslim adalah melakukan tindakan kezaliman.⁶³

Senada dengan Zuhairi, Hasyim Muhammad memaknai ayat tersebut bahwasannya ayat ini menegaskan kebebasan bagi manusia untuk menentukan pilihan sebagaimana yang disukainya, karena Allah telah memberikan jalan bagi umat manusia. Masing-masing jalan memiliki konsekuensinya yang berbeda. Maka manusia dipersilahkan untuk menentukan pilihannya dengan segala konsekuensi yang akan dia terima⁶⁴.

⁶³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, hlm. 317-320

⁶⁴ Hasyim Muhammad, *Tafsir Tematis al-Qur'an dan Masyarakat Membangun Demokrasi dalam Peradaban Nusantara* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 157

2. Analisis Relevansi Penafsiran Zuhairi Misrawi Dikaitkan Dengan Konteks Ke-Indonesiaan

Indonesia adalah bangsa yang plural, baik dari segi agama, budaya, etnis maupun bahasa. Selama puluhan tahun Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sopan, ramah, dan toleran. Dengan beragam agama, etnis, bahasa dan kebudayaan lokal yang demikian kaya, masyarakat Indonesia pada masa-masa pra dan awal kemerdekaan bisa hidup rukun satu sama lain. Toleransi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Jarang sekali terjadi kasus-kasus konflik antar agama maupun etnis yang dipicu semata-mata karena perbedaan tersebut.

Pada masa-masa awal kemerdekaan, kehidupan toleransi antar umat beragama relatif berjalan dengan damai. Kemudian pada masa Orde Baru, konflik dan kekerasan atas nama agama memang tidak begitu mengemuka, karena pemerintahan pada masa itu dengan ideologi developmentasinya menganggap ketertiban umum yang dibungkus dengan istilah “stabilitas nasional” menjadi perhatian serius. Di sini, penguasa memiliki kebijakan untuk menekan potensi munculnya ketegangan dan konflik antar agama agar tidak muncul kepermukaan. Di samping itu, kelompok-kelompok yang dikenal sebagai fundamentalis-radikal tidak mendapat tempat pada masa Orde baru. Mereka menjadi gerakan dakwah bawah tanah yang selalu menghindar dari sorotan publik.

Pada era reformasi yang menjadi momentum terbukanya ruang kebebasan yang lebih lebar, problem hubungan mayoritas dan minoritas yang selama ini

beroperasi secara laten, kemudian muncul kepermukaan. Kelompok-kelompok fundamentalis-radikal menggunakan demokrasi sebagai kesempatan untuk memperjuangkan ideologi mereka, meskipun secara eksplisit mereka menolak demokrasi.

Kaitannya dengan relevansi penafsiran tentang ayat-ayat toleransi yang dilakukan oleh Zuhairi di mana telah dijelaskan di atas bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural maka rentan terjadi problem klaim kebenaran terhadap kepercayaannya masing-masing dan berdampak pada tindakan anarkisme seperti penyerangan dan penghancuran tempat-tempat ibadah. Padahal dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 256 telah dijelaskan bahwasannya perbedaan merupakan karunia Tuhan yang sangat indah dan mulia. Maka perlu dipahami bahwasetiap agama mempunyai cara dan jalannya masing-masing untuk menjaga eksistensi agamanya. Dengan demikian, dalam rangka mewujudkan toleransi diperlukan adanya paradigma kesetaraan dalam agama.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa religius. Seratus persen penduduk Indonesia adalah beragama. Secara kuantitatif, jumlah umat Islam mencapai kurang lebih sembilan puluh persen dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Sedangkan sepuluh persen lainnya, ada yang menganut Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.⁶⁵ Dalam konteks kehidupan berbangsa dan beragama, hal-hal yang melanggar norma agama acapkali mewarnai publik. Kemiskinan merupakan wajah

⁶⁵ Zuhairi Misrawi, *Fundamen Toleransi* dalam "Khutbah-Khutbah Toleransi" (Jakarta: Moderat Muslim Society, 2009), hlm. 5

nyata dari bangsa yang religius ini. Di mana-mana fenomena gizi buruk dan bunuh diri karena tidak mampu menghadapi kehidupan yang makin menyengsarakan. Dari data yang dilansir oleh Transparansi Internasional Indonesia (TII), Indonesia menempati posisi nomor 6 terkorup di dunia.⁶⁶ Dapat dipastikan seluruh pejabat publik terjerat dalam kasus korupsi. Dalam hal ini, umat Islam sebagai kaum mayoritas menjadi kaum paling tertuduh dengan tingginya angka korupsi tersebut.

Diperlukan upaya yang serius untuk menjadikan iman yang tertancap kuat dalam keyakinan kita sebagai jalan pembebasan bagi masalah-masalah sosial masyarakat yang mendera umat. Iman harus menjadi modal sosial untuk membangun keprihatinan dan kepedulian dalam rangka memecahkan masalah-masalah keumatan. Dengan demikian, iman sering disandingkan dengan amal saleh. Di mana keduanya saling menyempurnakan karena masing-masing tidak dapat berdiri sendiri.

Dalam kehidupan bernegara, amal saleh harus diperluas cakupannya, di mana amal saleh harus dapat mendorong para elite politik untuk melahirkan lapangan pekerjaan, sehingga dapat mengentaskan kemiskinan. Sudah semestinya pejabat negeri yang berlatarbelakang muslim, harus mencerminkan amal saleh dalam setiap kebijakannya agar dapat dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat luas. Dengan demikian penafsiran Zuhairi tentang QS. al-Baqarah : 62, dapat dikatakan relevan dengan konteks yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Pada saat ini sulit sekali menemukan suatu negara atau bangsa yang monolitik, alias satu ras, satu

⁶⁶ Lihat: *Laporan Akhir Tahun 2009 Toleransi dan Intoleransi di Indonesia* yang dikeluarkan oleh Moderat Muslim Society, hlm. 11

agama atau satu ideologi saja. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain (baik karena bekerja ataupun pernikahan), ini menyebabkan keragaman semakin tak terhindarkan.

Realitas kemajemukan ini mendapatkan apresiasi sedemikian rupa dalam al-Qur'an. Sebagai umat Islam kita dituntut untuk saling mengenal dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Apa lagi Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, agama dan memiliki kebudayaan yang beragam. Pada masa Majapahit, dikenal sebuah prinsip *Bhineka Tunggal Ika*. Prinsip tersebut telah mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara, yang melahirkan sebuah konstitusi yang dapat menerima dan melindungi kemajemukan.

Sebagai *sunnatullah*, tentu saja perbedaan memerlukan etika dan akhlak. Sikap yang arif diperlukan dalam menghadapi perbedaan dan keragaman, bukan semata-mata karena kehidupan ini penuh dengan keragaman, tetapi karena manusia tidak dapat hidup sendiri semuanya saling membutuhkan. Kemajuan yang terjadi pada abad dua puluh satu ini adalah kenyataan bahwa seluruh negara telah menjadi dekat dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin menglobal. Hal yang demikian sejalan dengan kandungan yang terdapat dalam QS. al-Hujurat: 13 yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat toleransi.

Pada tahun 2009, berbagai tindakan intoleransi yang dilakukan oleh sebagian kelompok seperti penghentian dan penghalangan kegiatan ibadah, penyegelan dan penutupan rumah ibadah, perusakan rumah ibadah, penyesatan atau

pengharaman terhadap paham keagamaan tertentu dan lain sebagainya. Secara keseluruhan berjumlah 59 kasus.⁶⁷ Seluruh tindakan intoleran tersebut menciptakan rasa takut dan terancam yang dapat mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana diamanatkan oleh konstitusi. Tindakan intoleran yang paling mengkhawatirkan adalah terorisme.

Berbagai permasalahan diatas terjadi karena adanya kelompok-kelompok yang mengklaim kelompoknya paling benar sehingga memunculkan tindakan-tindakan yang sangat bertentangan dengan pesan-pesan agama. Intoleransi tidak hanya terjadi pada relasi antara umat Islam dengan Kristen saja, bahkan dalam kalangan Muslim sendiri di mana masalah Ahmadiyah masih belum terselesaikan. Faktor yang mempengaruhi adanya intoleransi di kalangan muslim sendiri dikarenakan ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan paham, dan tidak adanya keteladanan yang sungguh-sungguh dari para tokoh agama untuk menghadapi perbedaan secara dewasa.

Maka dalam hal ini penafsiran Zuhairi tentang kebebasan beragama pada QS. al-Kahfi: 29 dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menjawab permasalahan di atas agar spirit yang terdapat dalam ayat tersebut mampu mengatasi problem yang dihadapi oleh umat dewasa ini. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwasannya ayat-ayat tentang toleransi yang ditafsirkan oleh Zuhairi sangat relevan jika dikaitkan dengan konteks kekinian khususnya dalam konteks

⁶⁷ Lihat: *Temuan dan Analisa Toleransi 2009* dalam Laporan Akhir Tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Moderat Muslim Society, hlm. 9

keIndonesiaan. Di mana penafsirannya betul-betul dapat dijadikan rujukan untuk mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang damai dan penuh toleransi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA